

METODE *DISTRIBUTED PRACTICE* PADA *PHONIC* DAN *VOCABULARY* BAGI SISWA USIA DINI DI KECAMATAN BARUS JAHE TANAH KARO

Karisma Erikson Tarigan¹, Meikardo Samuel Prayuda², Margaret Stevani³, Sumarlin Mangandar Marianus⁴

^{1,2,4} Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Katolik Santo Thomas Sumatera Utara

³ Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia

email: *erick_tarigan2006@yahoo.com,

Abstract: Matching phonemes (speech sounds) to graphemes (letters and letter combinations) was an important aspect of decoding (translating print to speech) and encoding (translating speech to print). However, most early childhood students did not receive explicit training in correspondence phonemography. Difficulties with accurate phoneme production and lack of understanding of sound symbol correspondences could make it difficult for students to: (1) identify pronunciation errors in general assessments and (2) provide a model of teaching English reading or provide remedial reading instructions. This community service examined the application of the distributed practice method in developing knowledge and phoneme-grapheme correspondence skills for early students. The sample of this study was 35 students aged 7-13 years in the village of semangat barusjahe tanah karo, North Sumatra. The test design consisting of pre-test and post-test was used to compare mass practice conditions (one 60 minute session) with conditionally distributed practice (four 15 minute sessions distributed over 4 weeks) to learn phonemes related to letters and letter combinations. The result of this community service was that students could improve their vocabulary and phonics skills orally and in writing by using English learning.

Keyword : distributed practice; phonics and vocabulary; early childhood students

Abstrak: Pencocokan fonem (bunyi ucapan) dengan grafem (huruf dan kombinasi huruf) adalah aspek penting dari decoding (menerjemahkan cetak ke ucapan) dan encoding (menerjemahkan ucapan untuk dicetak). Namun, siswa usia dini kebanyakan tidak menerima pelatihan eksplisit dalam fonemografi korespondensi. Kesulitan dengan produksi fonem yang akurat dan kurangnya pemahaman korespondensi simbol bunyi dapat menyulitkan siswa untuk: (1) mengidentifikasi kesalahan pengucapan pada penilaian umum dan (2) memberikan model pengajaran membaca bahasa Inggris. atau memberikan instruksi membaca remedial. Pengabdian kepada masyarakat ini meneliti penerapan metode *distributed practice* dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan korespondensi fonem-grafeme siswa usia dini. Sampel penelitian ini ialah 35 siswa pelajar usia 7-13 tahun di desa semangat barusjahe tanah karo, Sumatera Utara. Desain tes terdiri dari pre-test dan post-test digunakan untuk membandingkan kondisi latihan massal (satu sesi berdurasi 60 menit) dengan latihan terdistribusi kondisi (empat sesi berdurasi 15 menit yang didistribusikan selama 4 minggu) untuk belajar fonem terkait dengan huruf dan kombinasi huruf. Hasil pengabdian ini ialah siswa dapat meningkatkan keterampilan kosakata dan fonik secara lisan dan tulisan dengan menggunakan pembelajaran bahasa Inggris.

Kata Kunci : distributed practice; phonic dan vocabulary; siswa usia dini

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa pertama yang digunakan di Inggris pada awal abad pertengahan dan digunakan hampir di seluruh dunia karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Oleh karena itu, bahasa Inggris merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang perlu dikuasai pada zaman sekarang ini. Oleh karena hal-hal yang berada di sekitar kita sudah banyak terkait dengan penggunaan bahasa Inggris, maka dengan menguasainya kita dapat memahami fungsi dari realitas-realitas yang berada di sekitar kita sekarang ini (Stevani et al., 2023).

Kemotongan guru dalam menggunakan dalam menggunakan metode pembelajaran secara konvensional sangat berpengaruh terhadap respon siswa (Cepeda et al., 2009). Maka dari hasil pengamatan tersebut di atas diharapkan guru berupaya menemukan jalan keluar untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mencari metode pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran menjadi menarik dan memberikan ruang bagi siswa untuk berkreaitivitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran (Stevani et al., 2022).

Faktor utama yang mempengaruhi sikap terhadap pembelajaran adalah sosial, ekonomi, teknis, organisasi, alami, dan umum (Wiseheart et al., 2019). Walaupun pada saat ini banyaknya tersedia teknologi digital dalam pembelajaran namun prinsip-prinsip utama tetap sama terlepas dari apa pun orang atau lingkungan yang dilibatkan, siswa harus dapat menerapkan pembelajarannya (Namaziandost et al., 2019).

Distributed practice (Praktek terdistribusi) adalah teknik belajar yang penting yang telah membantu banyak siswa mengatasi kemampuan belajar mereka dan telah membantu siswa meningkatkan nilai mereka jauh lebih baik (Duff et al., 2015). Ketika *distributed practice* ini dikombinasikan dengan sikap dan disiplin yang positif dalam jadwal belajar, hal ini dapat memberikan hasil yang memuaskan bagi siswa dalam hal pembelajaran maupun peningkatan nilai (Stevani & Tarigan, 2022).

Pada *distributed practice*, di sela-sela percobaan yang dilakukan terdapat istirahat yang sama atau melebihi banyaknya waktu dalam percobaan, yang mengarah ke suatu urutan yang lebih sama (Vadasy & Sanders, 2010).

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat berhubungan dengan situasi belajar (Stevani & Tarigan, 2023). Pertimbangan penggunaan metode pembelajaran tertentu harus memperhatikan dalam kondisi bagaimana dan di mana proses pembelajaran tersebut dilaksanakan. Kondisi belajar juga berhubungan dengan karakteristik dari materi pelajaran (Nowbakht et al., 2015). Dengan demikian karakteristik dari materi pelajaran juga harus dipertimbangkan dalam memilih metode pembelajaran (Seabrook et al., 2005).

Dari seluruh penjelasan tersebut diatas, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan pengaturan waktu belajar dalam perbaikan lingkungan belajar dengan model *distributed practice* pada siswa pelajar di desa semangat barusjahe tanah karo dimana motivasi dan minat siswa pelajar di desa tersebut

sangatlah minim berdasarkan peninjauan dan pengamatan yang telah dilakukan.

METODE

Metode yang digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran bahasa Inggris tersebut adalah metode latihan terdistribusi progresif (*distributed progressive*) atau latihan bertahap dengan diselingi istirahat dengan alasan metode tersebut yang lebih banyak dipelajari dan dianggap lebih praktis oleh pengajar (Alcaraz-Mármol, 2015). Metode latihan terdistribusi progresif (*distributed progressive*) merupakan prosedur dan cara-cara pemilihan latihan dan penataannya menurut kadar kesulitan dan kompleksitas dengan topik *phonic* dan *vocabulary* (Sayeski et al., 2017). Sampel penelitian ini ialah 35 siswa pelajar usia 7-13 tahun di desa semangat barusjahe tanah karo, Sumatera Utara.

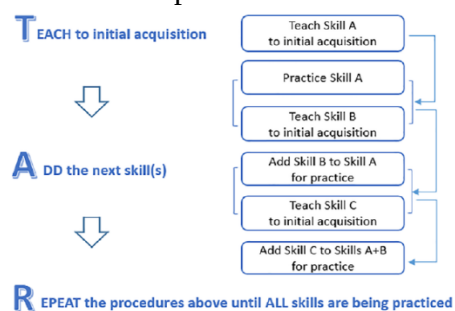
PEMBAHASAN

Langkah-langkah Menggunakan *Distributed Practice*

Terdapat dua langkah untuk mendesain rencana latihan terdistribusi, yaitu: (1) Memutuskan keterampilan yang baru diperoleh membutuhkan rencana distribusi yang dibuat oleh guru. (2) Jika telah membuat keputusan diperlukan sebuah rencana, selanjutnya memilih waktu antara praktek sesi teori.

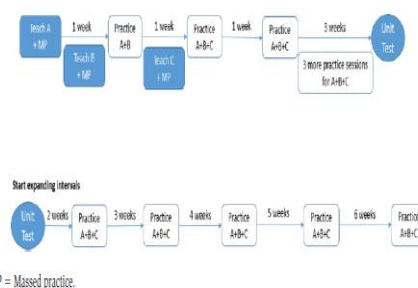
Langkah 1: Identifikasi keterampilan yang dibutuhkan praktik terdistribusi. Pertama, pilih konsep, fakta, keterampilan, atau prosedur kunci untuk memahami konsep yang lebih

luas dari pengetahuan yang sering digunakan. Selanjutnya, pilihlah konten dengan yang mana siswa telah mencapai tingkat keberhasilan tertinggi (misalnya, akurasi 90%). Kedua, memberikan pekerjaan mandiri untuk siswa yang belum menunjukkan tingkat akurasi yang memuaskan yang di mana pada awal instruksi sering menghasilkan kesalahan. Ketiga, pilihlah konten yang tidak akan dipraktikkan dalam distribusi sekali praktik.



Gambar 1. Konsep-konsep, Tujuan, dan Pemilihan Konten dalam *Distributed Practice*

Langkah 2: Tentukan panjang dan jenis interval waktu antara latihan dan sesi. Saat mencoba mengidentifikasi prosedur yang efektif untuk menetapkan interval waktu, guru telah belajar hubungan antar interval waktu dan retensi untuk berbagai jenis dan tingkat keterampilan selain tujuan per sesi latihan.



Gambar 2. Panjang dan Jenis Interval *Distributed Practice*

Praktik *Distributed Practice* dalam *Phonic* dan *Vocabulary*

Pertama, guru membagi siswa menjadi dua kelompok dan setiap kelompok menerima 1,5 jam instruksi (kuliah interaktif) setiap topik *phonic* dan *vocabulary*. Kuliah interaktif ini terdiri dari membaca informasi, isi konten melalui presentasi tayangan slide, dan latihan kelompok dan individu dan umpan balik tentang keterampilan terkait *phonic* dan *vocabulary*. Kedua, guru memperkenalkan istilah dan konsep berikut: abjad prinsip, fonem, kesadaran fonemik, dan grafem. Ketiga, guru menyediakan instruksi dalam mengucapkan fonem-grafem disediakan. Fitur artikulasi lain yang diajarkan termasuk perbedaannya antara suara bersuara dan tidak bersuara (misalnya, /v/ dan /f/, /d/ dan /t/, /b/ dan /p/), bunyi panjang long, dan bunyi pendek. Demikian juga, grafem diajarkan sebagai kombinasi huruf yang membentuk satu fonem dalam bahasa Inggris. Selain itu, konsep seperti trik untuk tidak mengeluarkan suara schwa saat diucapkan fonem dalam isolasi dan pengucapan novel (misalnya, /kww/ untuk *digraph qu* dan /yee/ untuk huruf *y*) diajarkan. Setelah instruksi awal, siswa diberikan jadwal latihan yang berbeda. Peserta kelompok 1 kondisi terdistribusi terlibat dalam empat tahap, di mana sesi latihan 15 menit selama 4 minggu. Siswa di kelompok 2 diberikan kondisi latihan massal, di mana terlibat dalam satu sesi latihan 60 menit.

Untuk kedua kelompok, data retensi dikumpulkan 4 minggu setelah intervensi berakhir. Untuk sesi latihan, siswa mengikuti prosedur dari slide powerpoint untuk menghasilkan fonem yang terkait dengan berbagai huruf dan

kombinasi huruf. Kemudian, kombinasi huruf dibagi menjadi lima kelompok.

Untuk setiap sesi latihan, siswa secara acak dibagi menjadi dua peran, yaitu satu siswa akan bertindak sebagai tutor dan merekam kinerja untuk set pertama dan kemudian peran akan dibalik sebelum pindah lanjut ke set kedua. Untuk kondisi 0-s kedua, siswa akan mengaktifkan flashcard, sehingga presentasi audio dimulai dari fonem. Siswa kedua kemudian akan mengulangi fonem tersebut. Audio dari komputer akan menunjukkan pengucapan yang benar dan salah pada lembar pendataan dan memberikan umpan balik setelah memutar ulang fonem. Setelah siswa mengucapkan fonem yang benar di bawah kondisi 0-s detik, siswa mematikan audio dan menerapkan kondisi jeda 3 detik. Jika siswa tidak merespon dalam waktu 3 detik, guru menyalakan audio untuk memutar suara komputer sebagai model.

Lalu, guru kemudian akan menyatakan fonem yang terkait dengan huruf atau kombinasi huruf. Siswa dalam kondisi terdistribusi diberikan 15 menit latihan di awal kelas mereka setiap minggu selama 4 minggu.



Gambar 3. Praktik Menggunakan *Distributed Practice*

SIMPULAN

Berdasarkan hasil *distributed practice*, siswa dapat membaca dan memahami sebagian besar kosakata dan fonik yang dipraktikkan, serta dapat memperkuat keterampilan fonik dalam keterampilan menulis dan lisan dengan menggunakan pembelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun siswa tidak dapat mengucapkan kata yang diminta guru untuk mereka ucapkan, saat post-test mereka dapat melakukannya dengan sempurna. Artinya, mereka bisa menguasai kosa kata dan bunyi huruf pertama. Kedua, kelebihan pengenalan bahasa lebih awal merujuk kepada beberapa indikator kemampuan bahasa, seperti mendengarkan dan mengucapkan kosakata secara umum serta mengingat kosakata baru, sehingga peneliti juga menemukan bahwa perkembangan kognitif mempengaruhi proses pemerolehan bahasa serta perkembangan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alcaraz-Mármol, G. (2015). Second Language Vocabulary Acquisition under two Different Types of Instruction: The Effects of Concentrated and Distributed Introduction in Immediate and Delayed Retention. *Es*, 36, 7–25.
- Cepeda, N. J., Coburn, N., Rohrer, D., Wixted, J. T., Mozer, M. C., & Pashler, H. (2009). Optimizing distributed practice theoretical analysis and practical implications. *Experimental Psychology*, 56(4), 236–246. <https://doi.org/10.1027/1618-3169.56.4.236>
- Duff, F. J., Mengoni, S. E., Bailey, A. M., & Snowling, M. J. (2015). Validity and sensitivity of the phonics screening check: Implications for practice. *Journal of Research in Reading*, 38(2), 109–123. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12029>
- Goossens, N. A. M. C., Camp, G., Verkoeijen, P. P. J. L., Tabbers, H. K., Bouwmeester, S., & Zwaan, R. A. (2016). Distributed Practice and Retrieval Practice in Primary School Vocabulary Learning: A Multi-classroom Study. *Applied Cognitive Psychology*, 30(5), 700–712. <https://doi.org/10.1002/acp.3245>
- Namaziandost, E., Nasri, M., Rahimi Esfahani, F., & Keshmirshekan, M. H. (2019). The impacts of spaced and massed distribution instruction on EFL learners' vocabulary learning. *Cogent Education*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2019.1661131>
- Nowbakht, M., Moinszadeh, A., & Dabaghi, A. (2015). Effects of massed vs. Distributed implicit fonf on receptive acquisition of 12 vocabulary items. *Journal of Asia TEFL*, 12(3), 115–147. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2015.12.3.5.115>